

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT ASKRINDO
KABUPATEN WAJO**

Diajukan Oleh :

Ria Reski Sadriani

45 14 013 038



SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Ekonomi

JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2018

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Kinerja Keuangan Pada PT Askrindo Kabupaten

Wajo

Nama Mahasiswa : Ria Reski Sadriani

Stambuk /NIM : 4514013038

Fakultas : Ekonomi

Program Studi : Akuntansi

Telah Disetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II



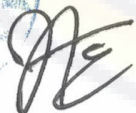
Dr. Firman Menne ,SE, M.Si, Ak, CA Dr.H.Arifuddin Mane,SE,M.SI.SH.MH

Mengetahui dan Mengesahkan:

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Pada Universitas Bosowa

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Bosowa



Dr.H.Arifuddin Mane,SE,M.SI.SH.MH

Ketua Program Studi

Akuntansi



Dr. Firman Menne ,SE, M.Si, Ak, CA

Tanggal Pengesahan

PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ria Reski Sadriani

Nim : 45 14 013 038

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Judul : Analisis Kinerja Keuangan Pada Pt Askrindo Kabupaten Wajo.

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, dan pemaparan asli dari saya adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar pustaka.

Demikian pernyataan saya ini saya buat dalam keadaan sadar dan dapat tanpa paksaan sama sekali.

Makassar, Agustus 2018

Mahasiswa yang bersangkutan

Ria Reski Sadriani

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT ASKRINDO KABUPATEN WAJO

Oleh :

Ria Reski Sadriani

Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Bosowa

ABSTRAK

RIA RESKI SADRIANI.2018.Skripsi.Analisis Kinerja Keuangan Pada PT Askrindo Kabupaten Wajo dibimbing oleh Dr. Firman Menne ,SE, M.Si, Ak, CA dan Dr. H. A. Arifuddin Mane, SE, M.Si,SH, MH.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT Askrindo dengan *menurut* Kepmen BUMN Nomor KEP- 100/MBU/2002.

Objek penelitian adalah PT Askrindo. Alat analisis yang digunakan adalah metode analisis rasio keuangan terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intinya sejauh ini kinerja PT Askrindo (Persero) ditinjau dari rasio keuangan dan kemudian dibandingkan dengan Penilaian berdasarkan Keputusan Menteri (KEPMEN) Badan Usaha Milik Negara (BUMN) No Kep-100/MBU/2002 masih belum efektif..

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Likuiditas, *Solvabilitas* dan *Profitabilitas*.

ANALYSIS OF FINANCIAL PERFORMANCE IN PT ASKRINDO WAJO REGENCY

By:

Ria Reski Sadriani

Accounting Study Program of the Faculty of Economics

Bosowa University

ABSTRACT

RIA RESKI SADRIANI.2018. Description. Financial Performance Analysis at PT Askrindo Kabupaten Wajo guided by Dr. Firman Menne, SE, M.Sc, Ak, CA and Dr. H. A. Arifuddin Mane, SE, M.Si, SH, MH.

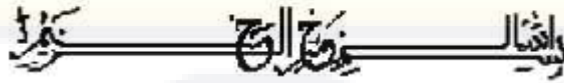
The purpose of the study was to determine the financial performance of PT Askrindo according to the SOE Minister Decree No. KEP-100 / MBU / 2002.

The object of research is PT Askrindo. The analytical tool used is a method of financial ratio analysis of financial performance.

The results show that the essence of PT Askrindo (Persero) 's performance in terms of financial ratios and then compared with the Assessment based on Ministerial Decree (KEPMEN) of State - Owned Enterprises (BUMN) No Kep-100 / MBU / 2002 is still not effective ...

Keywords: Financial Performance, Liquidity, Solvability and Profitability.

KATA PENGANTAR



Dengan rahmat Allah SWT dan dengan hidayah – Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Kinerja Keuangan Pada PT Askrindo Kabupaten Wajo”**. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menghadapi tantangan dan hambatan sehingga penyusun membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mencapai hasil yang maksimal. Namun, penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan pada diri penulis sehingga penulis dapat menerima saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ayahanda Syamsuddin, SE dan Ibunda Hj. Royani Syam tercinta, yang telah mengasuh, mendidik, memberikan doa serta kasih-sayang yang selama ini saya dapatkan.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Saleh Pallu. M.Eng selaku Rektor Universitas Bosowa.
3. Bapak Dr. H. A. Arifuddin Mane, SE., M.Si., SH., MH selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa.
4. Bapak Dr. Firman Menne, SE., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa.

5. Bapak Dr. Firman Menne, SE., M.Si., Ak., CA selaku pembimbing I dan Bapak Dr. H. A. Arifuddin Mane, SE., M.Si., SH., MH selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Staf Dosen Pengasuh serta Staf Tata Usaha pada Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa yang telah membekali dengan berbagai Ilmu Pengetahuan selama penulis menuntut Ilmu sampai penulisan skripsi ini.
7. Bapak Direktur PT Askrindo serta seluruh Staf terutama yang telah memberikan izin dan meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam pengambilan data sesuai dengan yang dibutuhkan penulis.
8. Buat Risna, Suci, Aisyah, Nunu, Vivi, Jumrah, Milke, Cikita, Itha, Widya, Ayuw, Ayuput dan Mirna.... Terimakasih untuk semua bantuannya selama ini. yang tak dapat penulis sebut satu persatu yang senantiasa menghibur dan membantu penulis dari awal penyusunan skripsi ini sampai selesai.
9. Teman-teman mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi angkatan 2014 yang senantiasa membantu dalam perkuliahan yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu. Terima kasih juga atas persahabatannya. Semoga persahabatan yang indah ini akan selalu ada dan tetap abadi. Miss U All...
10. Buat semua keluargaku yang telah mendukung untuk menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas do'anya...

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari yang diharapkan serta tak luput dari kesalahan dan kekurangan sebagaimana hakiki manusia. Oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak akan sangat berguna bagi penulis dan semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Akhir kata, penulis bermunajad kepada Allah SWT, dari segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini dengan harapan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi kepada penulis dan pembacanya. Dan semoga kita semua tetap dalam lindunganNYA,amin..

Makassar, Agustus 2018

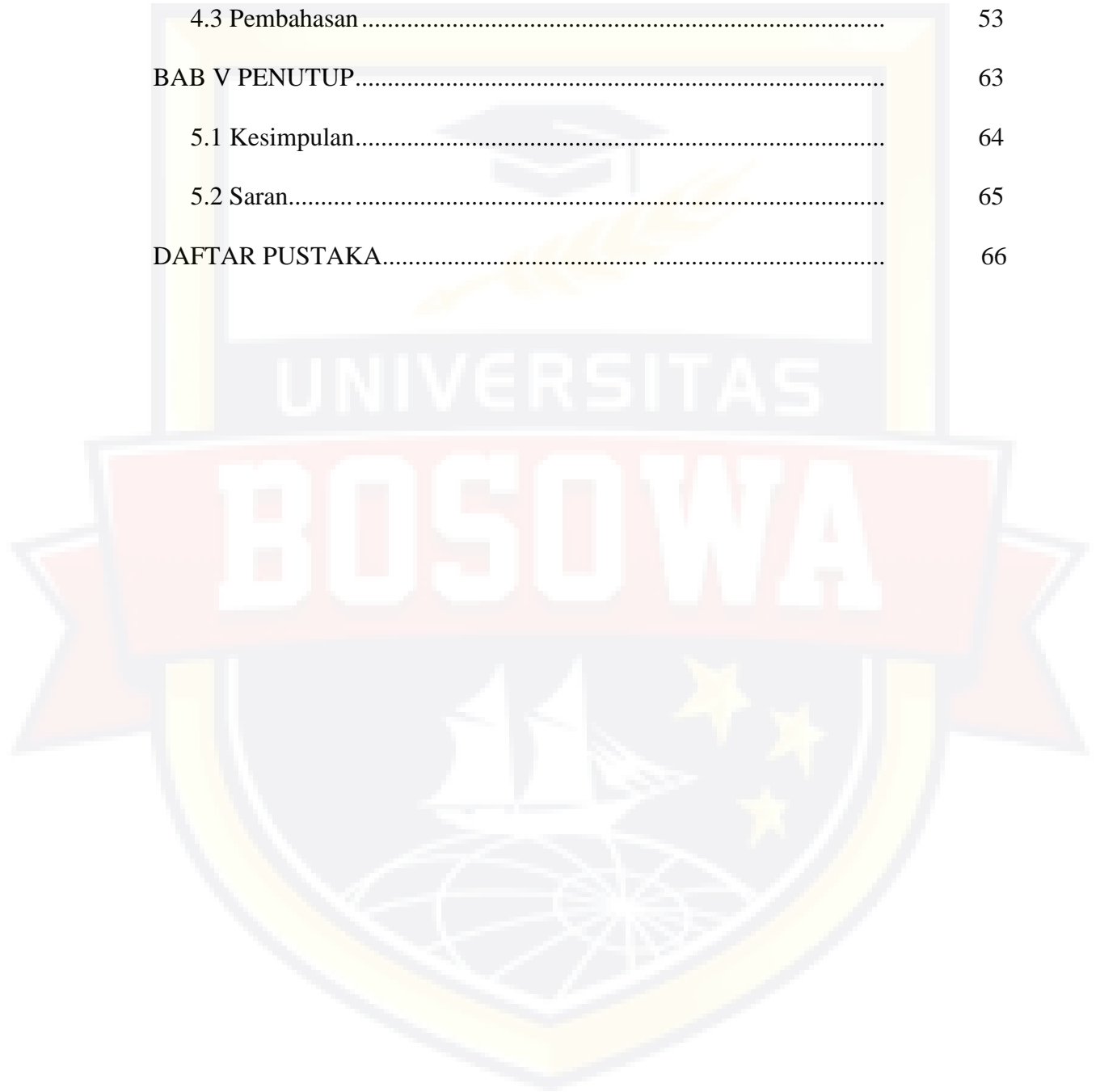
Ria Reski Sadriani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEORISINILAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRAC	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Kerangka Teori.....	6
2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan	6
2.1.2 Jenis Laporan Keuangan	8
2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan.....	10
2.1.4 Keterbatasan Laporan Keuangan	13
2.1.5 Pengertian Analisis Laporan Keuangan.....	15

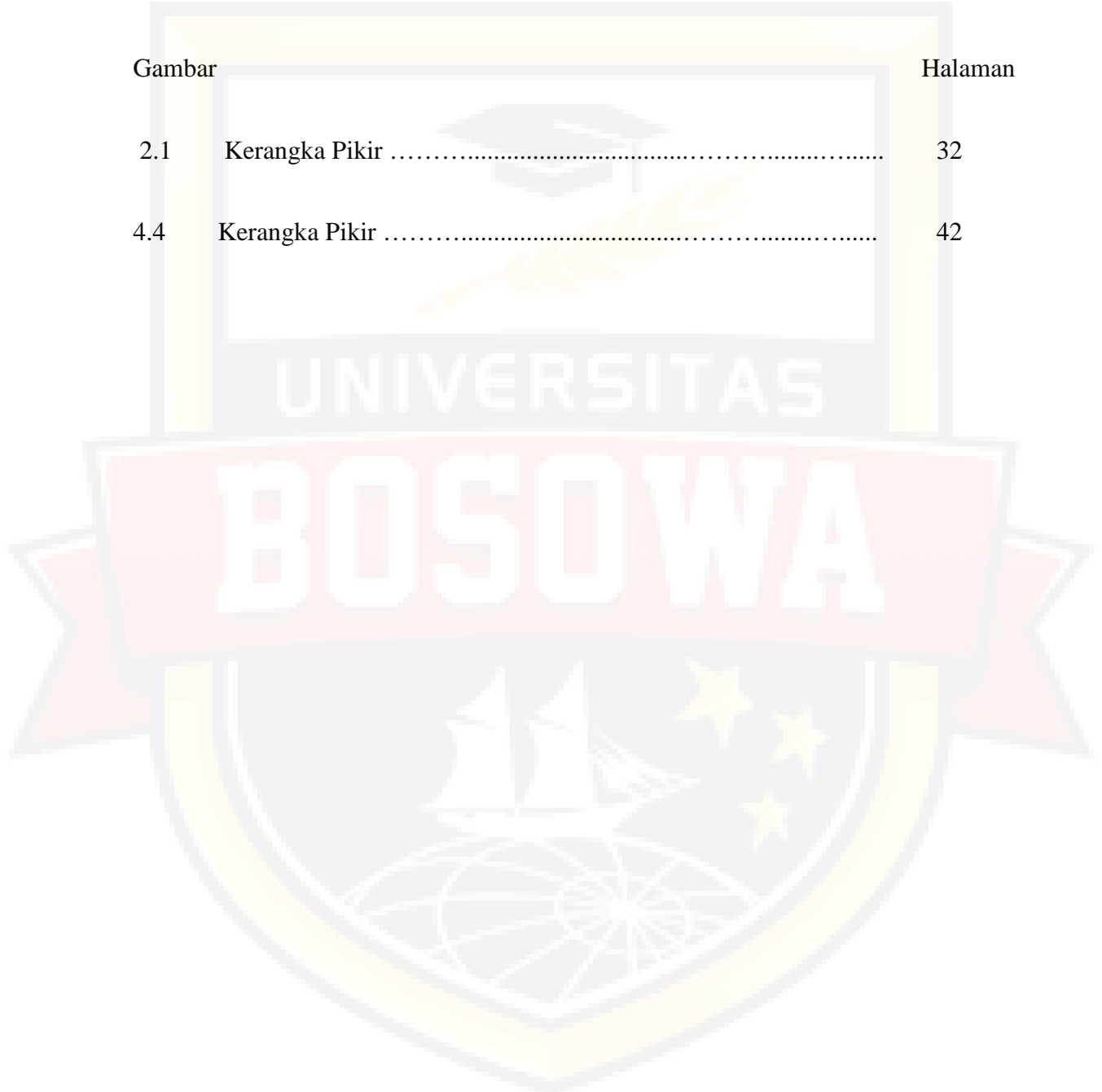
2.1.6 Kegunaan Analisis Laporan Keuangan.....	18
2.1.7 Tujuan Analisis Laporan Keuangan	18
2.1.8 Pengertian Kinerja Keuangan	20
2.1.9 Pengukuran Kinerja Keuangan	20
2.1.10 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan	22
2.1.11 Pengukuran Kinerja Berdasarkan KEPMEN BUMN NO.100/MBU/2002	23
2.1.12 Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN.....	28
2.1.13 Penilaian Kesehatan BUMN.....	29
2.2 Kerangka Teori.....	31
2.3 Hipotesis.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Daerah Penelitian	33
3.2 Jenis Dan Sumber Data.....	33
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	34
3.4 Metode Analisis.....	34
3.5 Definisi Operasional.....	35
3.6 Jadwal Penelitian.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Gambaran Umum PT Askrindo.....	37
4.1.1 Sejarah Singkat PT Askrindo	37
4.1.2 Visi Misi PT Askrindo	39
4.1.3 Struktur Organisasi.....	40

4.1.4 Uraian Tugas	42
4.2 Deskripsi Data	45
4.3 Pembahasan	53
BAB V PENUTUP	63
5.1 Kesimpulan.....	64
5.2 Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66



DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
2.1	Kerangka Pikir	32
4.4	Kerangka Pikir	42



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Skor Penilaian <i>ROE</i> untuk BUMN Non-Infrastruktur	23
2.2 Skor Penilaian <i>ROI</i> untuk BUMN Non-Infrastruktur	24
2.3 Skor Penilaian <i>Cash Ratio</i> untuk BUMN Non-Infrastruktur	25
2.4 Skor Penilaian <i>Current Ratio</i> untuk BUMN Non-Infrastruktur	25
2.5 Skor Penilaian <i>Collection Period</i> untuk BUMN Non-Infrastruktur	26
2.6 Skor Penilaian Perputaran Persediaan BUMN Non-Infrastruktur	27
2.7 Skor Penilaian <i>TATO</i> untuk BUMN Non-Infrastruktur	27
2.8 Skor Penilaian TMS terhadap TA untuk BUMN Non-Infra.....	28
2.9 Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan	29
2.10 Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN untuk Seluruh Aspek	30
4.11 Hasil Perhitungan Analisa Kinerja Aspek Keuangan PT Askrido (Persero) Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No. 100 Tahun 2002 Pada Tahun 2015	51
4.12 Hasil Perhitungan Analisa Kinerja Aspek Keuangan PT Askrido (Persero) Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No. 100 Tahun 2002 Pada Tahun 2016	52
4.13 Hasil Perhitungan Analisa Kinerja Aspek Keuangan PT Askrido (Persero) Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No. 100 Tahun 2002 Pada Tahun 2017	53

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan posisi keuangan mempunyai arti yang sangat penting bagi perusahaan. Untuk melihat sehat tidaknya suatu perusahaan tidak hanya dapat dinilai dari keadaan fisiknya saja, misalnya dilihat dari gedung, pembangunan atau ekspansi. Faktor terpenting untuk dapat melihat perkembangan suatu perusahaan terletak dalam unsur keuangannya, karena dari unsur tersebut juga dapat mengevaluasi apakah kebijakan yang ditempuh suatu perusahaan sudah tepat atau belum, mengingat sudah begitu kompleksnya permasalahan yang dapat menyebabkan kebangkrutan dikarenakan banyaknya perusahaan yang akhirnya gulung tikar karena faktor keuangan yang tidak sehat.

Analisis keuangan pada dasarnya ingin melihat prospek dan resiko perusahaan. Prospek bisa dilihat dari tingkat keuntungan (profitabilitas) dan risiko bisa dilihat dari kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau mengalami kebangkrutan. Untuk menghindari kebangkrutan tersebut maka seorang pimpinan perusahaan sangat penting untuk selalu berusaha agar perusahaannya dapat terus berjalan atau dengan kata lain pimpinan tersebut dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaannya dengan cara selalu memperhatikan dan mengadakan evaluasi terhadap perkembangan perusahaannya dari waktu ke waktu. Seorang pimpinan dalam suatu perusahaan harus dapat memahami kondisi keuangan perusahaannya, karena pada

dasarnya kondisi keuangan akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaannya secara keseluruhan.

Salah satu alat yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dapat berwujud laporan keuangan. Laporan keuangan menyajikan gambaran mengenai posisi keuangan dari kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Posisi keuangan perusahaan ditunjukkan dalam laporan neraca, dalam laporan neraca kita dapat mengetahui kekayaan atau assets perusahaan yang dimiliki (sisi aktiva), dan dari sisi pasiva dapat kita ketahui darimana dana-dana untuk membiayai aktiva tersebut (dari modal sendiri atau hutang), sedangkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dapat kita lihat dari laporan laba rugi perusahaan.

Analisis laporan keuangan merupakan proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan eliminasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang. Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya untuk mengetahui tingkat profitabilitas, tingkat solvabilitas, tingkat likuiditas dan stabilitas usaha, dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan.

Menurut Sutrisno (2009) pada dasarnya ada beberapa rasio keuangan yang biasa digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio keuntungan/profitabilitas, *rasio leverage*, rasio aktivitas dan rasio penilaian. Suatu perusahaan jika pendapatan atau laba perusahaannya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut

mempunyai kinerja yang baik. Namun, pendapatan atau laba yang besar bukan merupakan suatu ukuran mutlak kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perlu dan penting untuk dianalisis dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja perusahaan sehingga diperoleh hasil yang lebih akurat.

Pada penelitian ini penulis menggunakan analisis rasio keuangan karena analisis ini lebih sering digunakan dan lebih sederhana. Berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor KEP- 100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan badan usaha milik negara, penilaian kinerja perusahaan BUMN pada aspek keuangan dilakukan dengan melihat beberapa rasio. Rasio tersebut merupakan indikator yang ditetapkan pemerintah untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan BUMN. Rasio tersebut adalah rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan provitabilitas. Pada penelitian ini, rasio yang digunakan yaitu : rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas. Mengingat pentingnya mengetahui perkembangan kinerja suatu perusahaan khususnya untuk PT Askrindo sebagai salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN), maka dalam penyusunan proposal ini penulis memilih judul: **Analisis Kinerja Keuangan pada PT Askrindo Kabupaten Wajo.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut: Bagaimana kinerja keuangan PT Askrindo Kabupaten Wajo menurut Kepmen BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:
Untuk mengetahui kinerja keuangan PT Askrido Kabupaten Wajo menurut
Kepmen BUMN Nomor KEP- 100/MBU/2002 ?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan dan strategi selanjutnya dalam upaya menjaga nilai rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas perusahaan agar kinerja keuangan semakin baik.

b. Bagi penulis

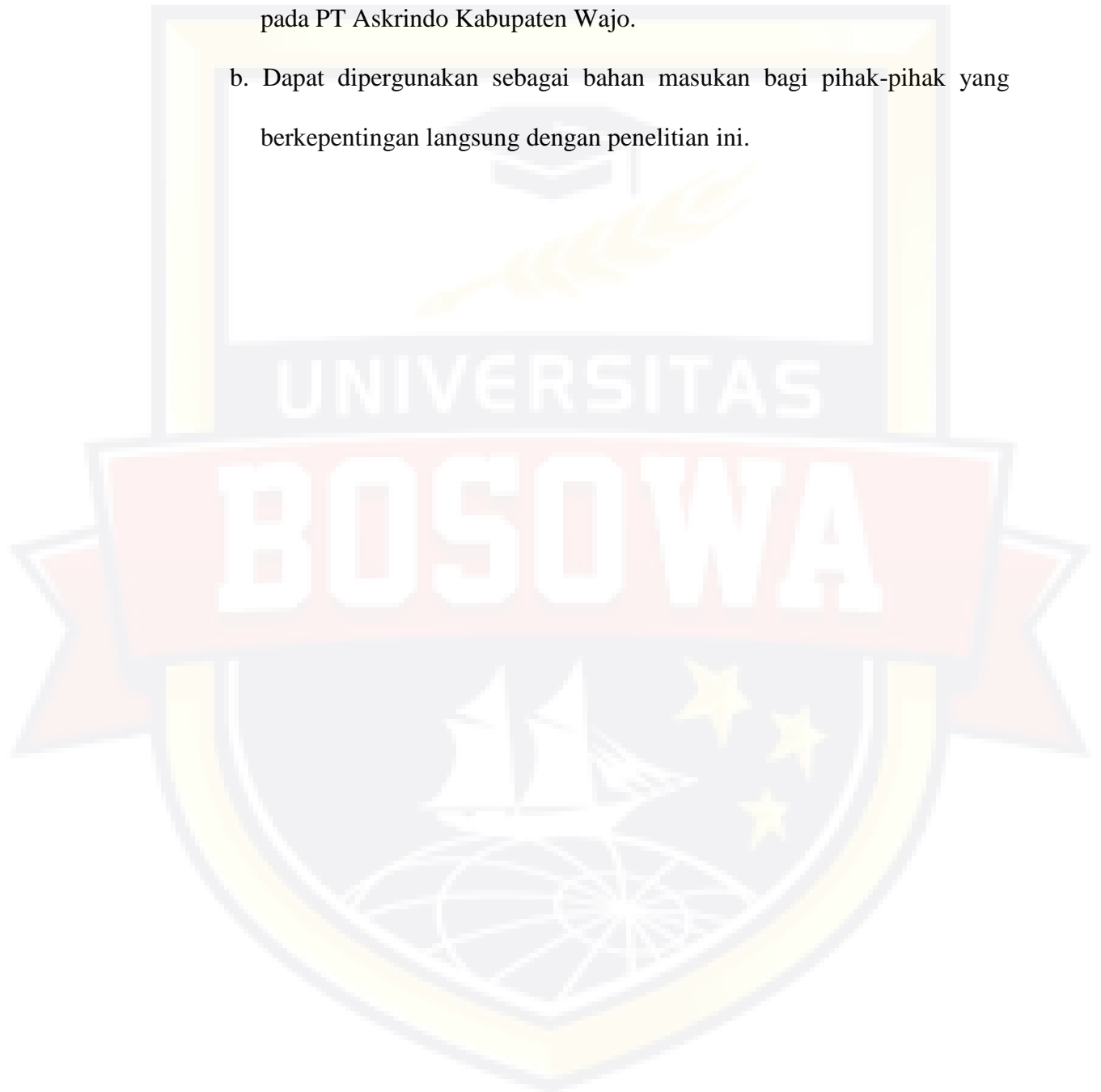
Penelitian ini merupakan implementasi dari ilmu ekonomi khususnya Akuntansi keuangan yang telah didapat dari proses belajar penulis sehingga menambah wawasan penulis mengenai bagaimana penerapan teori dengan praktek yang sebenarnya.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi temuan empiris sebagai bahan referensi dan sumber informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat

- a. Dapat memberikan data dan informasi serta gambaran mengenai analisis kinerja keuangan ditinjau dari likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas pada PT Askrindo Kabupaten Wajo.
- b. Dapat dipergunakan sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan langsung dengan penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya disusun untuk memberitahukan informasi mengenai keadaan suatu perusahaan yang akan bermanfaat bagi sebagian besar pemakai laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan disusun dan disajikan selama setahun disajikan untuk memenuhi kebutuhan pihak intern perusahaan maupun pihak ekstern perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangat berbeda dan berhak untuk memperoleh informasi keuangan.

Pengertian laporan keuangan menurut Munawir (2010:5) adalah:

“dua daftar yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi-laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba yang ditahan)”.

Sedangkan menurut Harahap (2015 : 105), “laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”. Menurut Zaki Baridwan (2010:17), laporan keuangan adalah ringkasan dari suatu

proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

Menurut Kasmir (2012:7) laporan keuangan adalah “laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Menurut Subramanyam (2012:79) laporan keuangan adalah “produk proses pelaporan keuangan yang diatur oleh standar dan aturan akuntansi, insentif manajer, serta mekanisme pelaksanaan dan pengawasan perusahaan”.

Menurut Fahmi (2012:21), pengertian laporan keuangan adalah: Suatu informasi yang menggambarkan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi pada akhir periode, yang meliputi:

- a. Neraca merupakan laporan yang sistematis meliputi aktiva yaitu kekayaan yang dimiliki perusahaan, hutang yaitu kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang belum dipenuhi, serta modal yaitu gaji atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang dapat menunjukkan keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu.
- b. Laporan laba-rugi, yaitu suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha

beserta laba-rugi yang di peroleh oleh suatu perusahaan untuk suatu periode tertentu.

- c. Laporan perubahan posisi keuangan, yaitu suatu laporan yang berguna untuk meringkas kegiatan-kegiatan pembelanjaan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan, termasuk jumlah dana yang dihasilkan dari kegiatan usaha perusahaan dalam tahun buku bersangkutan serta melengkapi penjelasan tentang perubahan-perubahan dalam posisi keuangan selama tahun buku yang bersangkutan.
- d. Laporan arus kas, yaitu laporan yang bertujuan untuk menyajikan informasi relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama periode tertentu.
- e. Catatan atas laporan keuangan, meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba-rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas serta informasi tambahan seperti kewajiban kontijensi dan komitmen.

2.1.2 Jenis Laporan Keuangan

Jenis-jenis laporan keuangan menurut Munawir (2010:5)

adalah:

“Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca dan perhitungan rugi laba serta laporan perubahan modal, dimana neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan perhitungan (Laporan) rugi laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan modal

menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan.”

Menurut Munawir (2010:13) pengertian dari neraca adalah:

“Laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada saat tertentu”. Laporan laba rugi menurut Munawir (2010:26) yakni “Suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, laba-rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu”.

Menurut Harahap (2009:107) yang dimaksud dengan neraca adalah:

“Laporan yang menyajikan sumber-sumber ekonomis dari suatu perusahaan atau aset kewajiban-kewajibannya atau utang, atau hak para pemilik perusahaan yang tertanam dalam perusahaan tersebut atau ekuitas pemilik suatu saat tertentu”.

Komponen laporan keuangan lengkap menurut PSAK 1 (2015:1.3) terdiri dari:

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
- b. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode
- d. Laporan arus kas selama periode
- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraf 40A-40D.

Jenis-jenis laporan keuangan menurut Harahap (2009:106) adalah sebagai berikut:

- a. Daftar neraca, menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu

- b. Perhitungan laba rugi, yang menggambarkan jumlah hasil, biaya, dan laba/rugi perusahaan pada suatu periode tertentu
- c. Laporan sumber dan penggunaan dana, disini dimuat sumber dan pengeluaran perusahaan selama satu periode
- d. Laporan arus kas, disini digambarkan sumber dan penggunaan kas dalam satu periode
- e. Laporan harga pokok produksi, menggambarkan berapa unsur dan apa yang diperhitungkan dalam harga pokok produksi suatu barang
- f. Laporan laba ditahan, menjelaskan posisi laba ditahan yang tidak dibagikan kepada pemilik saham
- g. Laporan perubahan modal, menjelaskan perubahan posisi modal baik saham dalam perusahaan perseroan
- h. Laporan kegiatan keuangan, menggambarkan transaksi laporan keuangan perusahaan yang mempengaruhi kas atau ekuivalen kas

2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat pada dasarnya sudah pasti memiliki tujuan tertentu seperti sebagai media informasi keuangan terhadap kegiatan usaha yang digunakan oleh pihak manajemen sebagai acuan pertimbangan dalam pengambilan suatu keputusan.

Tujuan laporan keuangan menurut PSAK 1 (2015:3) adalah “menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomis”.

Menurut Purba (2010:27), laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi terkait dengan posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu entitas yang berguna untuk pengambilan keputusan para pemakainya. Keputusan yang diambil oleh para pemakai laporan keuangan sangat bervariasi, tergantung kepentingan mereka. Informasi keuangan yang ada pada

laporan keuangan harus memiliki karakteristik tertentu agar dapat memenuhi kebutuhan pemakainya. Karakteristik yang harus dipenuhi suatu informasi yang ada pada laporan keuangan ditetapkan dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan atau *IFRS Framework*.

Sedangkan menurut Fahmi (2011:28), tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan.

Menurut Kasmir (2012:10) tujuan laporan keuangan yaitu:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan
- h. Informasi keuangan lainnya.

Para pemakai laporan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya. Informasi mengenai

dampak keuangan yang timbul tadi sangat berguna bagi pemakai untuk meramalkan, membandingkan dan menilai keuangan. Seandainya nilai uang tidak stabil, maka hal ini akan dijelaskan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila yang dilaporkan tidak saja aspek-aspek kuantitatif, tetapi mencakup penjelasan-penjelasan lainnya yang dirasakan perlu. Dan informasi ini harus faktual dan dapat diukur secara objektif.

Tujuan dari penyusunan laporan keuangan menurut Darsono (2005:12) adalah menyajikan informasi yang menyangkut:

- a. Posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu, yaitu keadaan pada tanggal tertentu mengenai kekayaan dan sumber kekayaan perusahaan.
- b. Kinerja perusahaan selama periode tertentu, yaitu besarnya aktivitas dan biaya untuk menjalankan aktivitas serta hasil (laba/rugi) dari aktivitas selama periode tertentu, misalnya bulanan atau tahunan. Bahkan dengan analisis yang lebih tajam, dapat dilihat kemungkinan ketidakefisienan dan permasalahan dalam fungsi tertentu.
- c. Perubahan posisi keuangan selama periode tertentu, yaitu perubahan kekayaan dan sumber kekayaan selama periode tertentu, misalnya bulanan atau tahunan.
- d. Perputaran kas selama periode tertentu, yaitu menyangkut aliran kas masuk dan keluar perusahaan selama periode tertentu.

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca (menggambarkan informasi posisi keuangan), laporan laba rugi (menggambarkan informasi kinerja), laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara), catatan, dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

2.1.4 Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan kondisi secara umum dari perusahaan. Menurut Fahmi (2011:10) laporan keuangan juga memiliki beberapa keterbatasan yaitu:

- a. Laporan keuangan bersifat historis yang merupakan laporan atas kejadian yang telah berlalu, sehingga tidak dapat menjadi satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
- c. Proses penyusunan laporan keuangan tidak jauh dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
- d. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material.
- e. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian.
- f. Lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/transaksi.
- g. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis sehingga pemakai laporan keuangan harus mengerti dan menguasai istilah-istilah teknis tersebut.

Menurut Munawir (2012:9), keterbatasan laporan keuangan antara lain:

- a. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *interim report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final.
- b. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah.
- c. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu dimana daya beli (*purchasing power*) uang tersebut menurun, dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan tersebut disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan harga-harga.

- d. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan suatu uang.

Setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu. Menurut Kasmir (2016:16) mengemukakan bahwa ada beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan, yaitu:

- a. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), dimana data-data yang diambil dari data masa lalu.
- b. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
- c. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
- d. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah.
- e. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

Namun demikian, manfaat laporan keuangan jauh lebih besar dibandingkan keterbatasannya, karena kita dapat melihat gambaran secara umum perusahaan dari satu set laporan tersebut. Tanpa melihat fisik perusahaan, pembaca laporan keuangan dapat memperkirakan bagaimana besarnya dan efisiensi perusahaan. Karena adanya keterbatasan tersebut, dalam membaca laporan keuangan perlu berhati-hati dan perlu dilengkapi dengan informasi lain (Darsono, 2005:26).

2.1.5 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Analisis laporan keuangan melibatkan penggunaan laporan keuangan, terutama neraca dan laporan laba rugi karena laporan keuangan menyajikan informasi mengenai suatu perusahaan. Informasi kinerja terutama disediakan dalam laporan laba rugi. Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis (Wild, 2005:3).

Laporan keuangan suatu perusahaan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi tentang kondisi keuangan perusahaan. Hal tersebut dikarenakan laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral yang dari laporan keuangan.

Pengertian analisis laporan keuangan menurut PSAK I (2015:1) adalah

“suatu pengajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuannya memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermamfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan investasi”.

Menurut Subramanyam *et al.* (2012:3) analisis laporan keuangan merupakan analisis dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis.

Pengertian analisis laporan keuangan menurut Hery (2015:132) adalah:

“suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut guna memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Pengertian analisis laporan keuangan menurut Harahap (2015:190) adalah:

“Uraian pos-pos laporan keuangan yang menjadi unit informasi yang lebih kecil, digunakan untuk melihat hubungan yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat”.

Menurut Kasmir (2016:66), mengemukakan analisis laporan keuangan bahwa:

“Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini”.

Menurut Munawir (2010:35), mengemukakan analisis laporan keuangan adalah:

“Analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari dari pada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan”.

Menurut Syamsuddin (2011:37), “analisa laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan penghitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan”.

Jadi analisis laporan keuangan adalah penelaahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang akan diubah menjadi unit informasi yang lebih kecil sehingga dapat diketahui kondisi keuangan, prospek dari usaha serta efektifitas manajemennya. Informasi tersebut sangat berguna bagi pihak manajemen untuk mengambil keputusan yang tepat bagi kelangsungan hidup perusahaan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses menelaah laporan keuangan untuk melihat berbagai hubungan dan kecenderungan yang

dapat memberikan pertimbangan terhadap keberhasilan perusahaan di masa datang.

2.1.6 Kegunaan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Sugiono dan Untung (2008:10) kegunaan analisis laporan keuangan adalah:

- a. Untuk memberikan informasi yang lebih mendalam terhadap laporan keuangan itu sendiri
- b. Untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan
- c. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan
- d. Dapat digunakan untuk membandingkan dengan perusahaan lain atas dengan perusahaan lain secara industri
- e. Untuk memahami situasi dan kondisi keuangan perusahaan
- f. Dapat juga digunakan untuk memprediksi bagaimana keadaan perusahaan pada masa mendatang (proyeksi).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kegunaan laporan keuangan untuk memberikan informasi yang lebih mendalam terhadap laporan keuangan perusahaan, untuk memahami situasi dan kondisi keuangan perusahaan, serta untuk memprediksi bagaimana keadaan perusahaan pada masa mendatang.

2.1.7 Tujuan Analisis Laporan keuangan

Menurut Harahap (2009:195), tujuan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
- b. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (*implicit*).
- c. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung di dalam laporan keuangan.

- d. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen *intern* laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
- e. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (*rating*).
- f. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh pengambil keputusan. Dengan perkataan lain apa yang dimaksud dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisa laporan keuangan juga antara lain:
 - 1) Dapat menilai prestasi perusahaan.
 - 2) Dapat memproyeksi keuangan perusahaan.
 - 3) Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu: posisi keuangan (aset, neraca, dan modal), hasil usaha perusahaan (hasil dan biaya), likuiditas, solvabilitas, aktivitas, rentabilitas atau profitabilitas, indikator pasar modal.
 - 4) Menilai perkembangan dari waktu ke waktu.
 - 5) Menilai komposisi struktur keuangan, arus dana.
- g. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
- h. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
- i. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya.

Dari uraian di atas, maka dapat dinyatakan bahwa tujuan analisis laporan keuangan yaitu memberikan informasi yang lebih mendalam dari laporan keuangan terutama informasi yang diinginkan oleh pihak pengambil keputusan serta dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

2.1.8 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2011:2) kinerja keuangan adalah:

“suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan”.

Menurut Mamduh (2007: 245) kinerja keuangan adalah:

“Pemantauan dan evaluasi kinerja keuangan suatu hal penting yang perlu diperhatikan karena adanya jaminan bahwa rencana yang sedang diimplementasikan itu mampu mengantisipasi permasalahan yang timbul pada tahap awal sebelum permasalahan menjadi besar. Oleh karena itu menejer keuangan harus menentukan sarana untuk memantau dan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan”.

Kinerja secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia (Jumingan,2005:239).

2.1.9 Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap *review* data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis.

Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8

(delapan) macam, menurut Jumingan (2005:242) yaitu:

- a. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (*absolut*) maupun dalam persentase (relatif).
- b. Analisis Tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
- c. Analisis Persentase per-Komponen (*common size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
- d. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
- e. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
- f. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
- g. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
- h. Analisis *Break Even*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Kinerja keuangan menurut Fahmi (2012:2) adalah:

“gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”.

Kinerja keuangan menurut Rudianto (2013:189) adalah:

“hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

2.1.10 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2012:31) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

- a. Mengetahui tingkat likuiditas
Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
- b. Mengetahui tingkat solvabilitas
Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Mengetahui tingkat rentabilitas
Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- d. Mengetahui tingkat stabilitas
Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja keuangan memberikan penilaian atas pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen dan manajemen perusahaan dituntut untuk melakukan evaluasi dan tindakan perbaikan atas kinerja keuangan perusahaan yang tidak sehat.

2.1.11 Pengukuran Kinerja Berdasarkan KEPMEN BUMN

No.100/MBU/2002

a. Imbalan kepada pemegang saham (*ROE*)

Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa imbalan kepada pemegang saham (*ROE*) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak} \times 100}{\text{Total modal}}$$

Adapun skor penilaian *ROE* untuk BUMN non-infrastruktur dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 2.1
Skor Penilaian *ROE* untuk BUMN Non-Infrastruktur

ROE (%)	Skor	Kategori
	Non Infra	
15 < ROE	20	Sangat Sehat
13 < ROE ≤ 15	18	Sehat
11 < ROE ≤ 13	16	
9 < ROE ≤ 11	14	
7,9 < ROE ≤ 9	12	Cukup Sehat
6,6 < ROE ≤ 7,9	10	
5,3 < ROE ≤ 6,6	8,5	
4 < ROE ≤ 5,3	7	Kurang Sehat
2,5 < ROE ≤ 4	5,5	
1 < ROE ≤ 2,5	4	
0 < ROE ≤ 1	2	Tidak Sehat
ROE < 0	0	

Sumber : Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100/2002

b. Imbalan investasi (*ROI*)

Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa Imbalan Investasi (*ROI*) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan} \times \%}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel 2.2
Skor Penilaian ROI untuk BUMN Non-Infrastruktur

ROI (%)	Skor	Kategori
	Non Infra	
15 < ROI	20	Sangat Sehat
13 < ROI ≤ 15	18	Sehat
11 < ROI ≤ 13	16	
9 < ROI ≤ 11	14	
7,9 < ROI ≤ 9	12	
6,6 < ROI ≤ 7,9	10	Cukup Sehat
5,3 < ROI ≤ 6,6	8,5	
4 < ROI ≤ 5,3	7	
2,5 < ROI ≤ 4	5,5	Kurang Sehat
1 < ROI ≤ 2,5	4	
0 < ROI ≤ 1	2	
ROI < 0	0	Tidak Sehat

Sumber : Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100/2002

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa Rasio Kas (*Cash Ratio*) dapat dirumuskan sebagai berikut : Rasio Kas = $\frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times \%$

Adapun skor penilaian *Cash Ratio* untuk BUMN non-infrastruktur dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2.3
Skor Penilaian *Cash Ratio* untuk BUMN Non-Infrastruktur

Cash Ratio = x (%)	Skor	Kategori
	Non Infra	
$X \geq 35$	5	Sangat Sehat
$25 \geq X < 35$	4	Sehat
$15 \geq X < 25$	3	
$10 \geq X < 15$	2	Kurang Sehat
$5 \geq X < 10$	1	
$0 \geq X < 5$	0	Tidak Sehat

Sumber : Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100/2002

d. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa Rasio Lancar (*Current Ratio*) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Asset Lancar} \times \%}{\text{Hutang Lancar}}$$

Adapun skor penilaian *Current Ratio* untuk BUMN non-infrastruktur dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 2.4
Skor Penilaian *Current Ratio* untuk BUMN Non-Infrastruktur

Cash Ratio = x (%)	Skor	Kategori
	Non Infra	
$125 \leq x$	5	Sangat Sehat
$110 \leq x < 125$	4	Sehat
$100 \leq x < 110$	3	
$95 \leq x < 100$	2	Kurang Sehat
$90 \leq x < 95$	1	
$X < 90$	0	Tidak Sehat

Sumber : Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100/2002

e. *Collection Periods (CP)*

Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa *Collection Periods (CP)* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times \%$$

Adapun skor penilaian *Collection Periods* untuk BUMN infrastruktur dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 2.5
Skor Penilaian *Collection Period* untuk BUMN Non-Infrastruktur

CP = X (hari)	Perbaikan = X (hari)	Skor	Kategori
		Non Infra	
$X \leq 60$	$X > 35$	5	Sangat Sehat
$60 < X \leq 90$	$30 < X \leq 35$	4,5	Sehat
$90 < X \leq 120$	$25 < X \leq 30$	4	
$120 < X \leq 150$	$20 < X \leq 25$	3,5	Cukup Sehat
$150 < X \leq 180$	$15 < X \leq 20$	3	
$180 < X \leq 210$	$10 < X \leq 15$	2,4	Kurang Sehat
$210 < X \leq 240$	$6 < X \leq 10$	1,8	
$240 < X \leq 270$	$3 < X \leq 6$	1,2	Tidak Sehat

Sumber : Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100/2002

f. Perputaran Persediaan (PP)

Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa Perputaran Persediaan (PP) dapat dirumuskan sebagai

berikut:

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan} \times 365}{\text{Total Pendapatan Usaha}}$$

Adapun skor penilaian Perputaran Persediaan untuk BUMN Non- Infrastruktur dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 2.6
Skor Penilaian Perputaran Persediaan BUMN
Non-Infrastruktur

CP = X (hari)	Perbaikan = X (hari)	Skor	Kategori
		Non Infra	
X ≤ 60	X > 35	5	Sangat Sehat
60 < X ≤ 90	30 < X ≤ 35	4,5	Sehat
90 < X ≤ 120	25 < X ≤ 30	4	
120 < X ≤ 150	20 < X ≤ 25	3,5	Cukup Sehat
150 < X ≤ 180	15 < X ≤ 20	3	
180 < X ≤ 210	10 < X ≤ 15	2,4	Kurang Sehat
210 < X ≤ 240	6 < X ≤ 10	1,8	
240 < X ≤ 270	3 < X ≤ 6	1,2	Tidak Sehat
270 < X ≤ 300	1 < X ≤ 3	0,6	Sehat

Sumber : Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100/2002

g. *Total Asset Turn Over (TATO)*

Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 (2002) menyatakan

bahwa Perputaran Total Aset dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan} \times 100 \%}{\text{Total Aktiva}}$$

**Total Pendapatan adalah Total Pendapatan Usaha dan Non Usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan aktiva tetap*

Adapun skor penilaian *Total Asset Turn Over* untuk BUMN Non-Infrastruktur dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 2.7
Skor Penilaian TATO untuk BUMN Non-Infrastruktur

CP = X (hari)	Perbaikan = X (hari)	Skor	Kategori
		Non Infra	
120 X <	20 < X	5	Sangat Sehat
105 < X ≤ 120	15 < X ≤ 20	4,5	Sehat
90 < X ≤ 105	10 < X ≤ 15	4	
75 < X ≤ 90	5 < X ≤ 10	3,5	Cukup Sehat
60 < X ≤ 75	0 < X ≤ 5	3	
40 < X ≤ 60	X ≤ 0	2,4	Kurang Sehat
20 < X ≤ 40	X < 0	1,8	
X < 20	X < 0	1,2	Tidak Sehat

Sumber : Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100/2002

h. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset (TMS terhadap TA)

Keputusan

Menteri BUMN Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset (TMS terhadap TS) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

Adapun skor penilaian Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset untuk BUMN Non-Infrastruktur dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 2.8
Skor Penilaian TMS terhadap TA untuk BUMN Non-Infra

CP = X (hari)	Skor	Kategori
	Non Infra	
X < 0	0	Tidak Sehat
0 <= X < 10	4	Kurang Sehat
10 <= X < 20	6	
20 <= X < 30	7,25	Cukup Sehat
30 <= X < 40	10	Sangat Sehat
40 <= X < 50	9	Sehat
50 <= X < 60	8,5	
60 <= X < 70	8	
70 <= X < 80	7,5	Cukup Sehat
80 <= X < 90	7	
90 <= X < 100	6,5	Kurang Sehat

Sumber : Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100/2002

2.1.12 Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN

Berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP 100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan badan usaha milik negara penilaian kinerja perusahaan BUMN pada aspek keuangan dilakukan dengan melihat beberapa rasio. Rasio tersebut

merupakan indikator yang ditetapkan pemerintah untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan BUMN. Perusahaan BUMN non jasa keuangan dibagi menjadi 2 yaitu BUMN infrastruktur (infra) dan BUMN non infrastruktur (non infra). Menurut Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 Tahun 2002 menyatakan bahwa penilaian kinerja aspek keuangan BUMN dibagi menjadi delapan:

Tabel 2.9
Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. Imbalan kepada pemenang saham (ROE)	15	20
2. Imbalan Investasi (ROI)	10	15
3. Rasio Kas	3	5
4. Rasio Lancar	4	5
5. Collection Periods	4	5
6. Perputaran Persediaan	4	5
7. Perputaran total aset	4	5
8. Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	6	10
Total Bobot	50	70

Sumber : Keputusan Menteri BUMN No.100/MBU/2002

2.1.13 Penilaian Kesehatan BUMN

Pada perusahaan swasta tidak ada peraturan baku yang mengatur tentang kesehatan kinerja perusahaan, sehingga masing-masing perusahaan dan industri menilai berdasar pengalaman-pengalaman masa lalunya, dan biasanya paling banyak digunakan adalah analisis likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Sama seperti halnya Badan Usaha Milik Negara (BUMN), semula dalam menilai kinerjanya juga dengan ketiga alat analisa diatas. Tetapi semenjak 1998 telah ada pedoman yang mengatur secara rinci penilaian tingkat kesehatan BUMN. Pedoman

tersebut tertuang dalam Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : Kep-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara.

Berikut disajikan penggolongan tingkat kesehatan BUMN berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No Kep-100/MBU/2002.

Tabel 2.10
Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN untuk Seluruh Aspek

Tingkat Kesehatan	Kriteria Tingkat Kesehatan Secara Keseluruhan (Aspek Keuangan, Aspek Operasional dan Aspek Administrasi)
Sehat	
AAA	> 95
AA	$80 < TS < 95$
A	$65 < TS < 80$
Kurang Sehat	
BBB	$50 < TS < 65$
BB	$40 < TS < 50$
B	$30 < TS < 40$
Tidak Sehat	
CCC	$20 < TS < 30$
CCC	$10 < TS < 20$
CCC	$TS < 10$

Sumber : Keputusan Menteri BUMN No 100/MBU/2002

Tingkat kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi tiga aspek penilaian dengan bobot masing-masing sebagai berikut :

	Infra	Non Infra
1. Aspek Keuangan	50%	70%
2. Aspek Operasional	35%	15%
3. Aspek Administrasi	15%	15%

2.2 Kerangka Pikir

Setiap perusahaan memiliki laporan keuangan yang berfungsi untuk mencatat semua aktivitas perusahaan. Laporan keuangan terdiri atas neraca dan laporan laba rugi. Laporan keuangan yang telah ada akan dianalisis untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan. Analisis yang di gunakan adalah analisis rasio keuangan yang terdiri dari Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas (*Leverage*) dan Rasio Profitabilitas.

Hasil dari rasio ini akan memperlihatkan kinerja perusahaan apakah perusahaan mampu menghasilkan laba yang maksimal tiap tahun, dan apakah aktiva aktiva yang dimiliki perusahaan mampu memberikan kontribusi maksimal untuk menghasilkan tingkat pendapatan yang direncanakan. Selanjutnya perusahaan akan mengambil langkah-langkah yang sesuai untuk keperluan perusahaan nantinya untuk kelangsungan perusahaan.

Gambar 2.1
Kerangka Pikir



2.3 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini bahwa perkembangan kinerja keuangan PT. Askrindo ditinjau dari Keputusan Menteri BUMN No Kep-100/MBU/2002 pada PT Askrindo Kabupaten Wajo belum mencapai peningkatan yang lebih baik

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PT Askrindo yang berlokasi di Jln. Masjid Raya No. 16 Sengkang, Kelurahan Siengkang, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo. Waktu yang digunakan penulis untuk melakukan penelitian kurang lebih 1 (satu) bulan yakni bulan Juni 2017.

3.2 Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

a. Data Kuantitatif

Yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka yang dihitung, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

b. Data Kualitatif

Yaitu data yang bukan dalam bentuk angka-angka atau tidak dapat dihitung, dan diperoleh dari hasil wawancara dengan pimpinan PT Askrindo Kabupaten Wajo bagian keuangan serta informasi-informasi yang diperoleh dari pihak lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti

2. Sumber Data

a. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung pada objek penelitian dengan cara observasi dan wawancara dengan pihak PT Askrindo Kabupaten Wajo.

b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk dokumen dan laporan lainnya yang ada hubungannya dengan penulisan ini.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara:

1. Metode Dokumentasi

Yaitu untuk memperoleh data dengan menggunakan laporan-laporan tertulis yang tersedia dari PT Askrido Kabupaten Wajo bagian keuangan dimana data itu berkaitan dengan masalah yang dibahas. Adapun laporan yang dimaksud adalah Sejarah, Struktur Organisasi dan Contoh lampiran laporan keuangan pada PT Askrido Kabupaten Wajo bagian keuangan sebanyak dua periode untuk menganalisa perkembangan kinerja keuangan dalam kurun waktu dua periode tersebut.

2. Metode Literatur

Yaitu pengambilan data dengan mempelajari literatur-literatur yang berupa buku-buku, diktat, ataupun bentuk lain yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas dan dapat mendukung dalam penyusunan skripsi peneliti.

3. Metode Interview

Yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab langsung kepada pihak petugas perusahaan dilapangan.

3.4 Metode Analisis

Untuk menguji hipotesis yang digunakan sebelumnya maka metode analisis yang digunakan adalah metode analisis rasio keuangan terhadap kinerja keuangan.

3.5 Definisi Operasional

Defenisi operasional yang dikemukakan dalam penelitian ini dapat diperincikan sebagai berikut:

1. Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.
2. Kinerja merupakan kegiatan pengelolaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Tujuan adalah tentang arah secara umum, sifatnya luas, tanpa batasan, waktu dan tidak berkaitan dengan prestasi tertentu dalam jangka waktu tertentu. Tujuan merupakan aspirasi.
3. Kinerja keuangan adalah: gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.
4. Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam satu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini.
5. Rasio keuangan merupakan alat yang dinyatakan dalam *arithmetical term* yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial.

6. Neraca adalah suatu laporan yang menginformasikan mengenai aktiva, kewajiban dan kepemilikan (*ekuitas*) suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Akan tetapi pemilik atau manajemen dapat pula meminta laporan neraca sesuai kebutuhan untuk mengetahui secara persis berapa harta, utang, dan modal yang dimilikinya pada saat tertentu.
7. Laporan laba rugi adalah ikhtisar pendapatan dan beban suatu perusahaan untuk menunjukkan hasil usaha suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu.
8. Rasio Likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (*Current ratio* dan *Quick Ratio* atau *Acid test ratio*).
9. Rasio solvabilitas (*leverage ratio*) adalah “Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.
10. Rasio profitabilitas menurut Kasmir (2010:196) merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.
11. Analisis laporan keuangan adalah penelaahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang akan diubah menjadi unit informasi yang lebih kecil sehingga dapat diketahui kondisi keuangan, prospek dari usaha serta efektifitas manajemennya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 . GAMBARAN UMUM PT. ASKRINDO

4.1.1 Sejarah singkat PT. Askrindo

PT. (Persero) Asuransi Kredit Indonesia atau PT. Askrindo (Persero) merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam asuransi/penjaminan, tidak dapat dipisahkan dari pembangunan ekonomi Bangsa dan Negara Republik Indonesia.

Sejak pemerintah menyusun dan menetapkan REPELITA I tahun 1969, yang salah satu sasaran pokok rencana tersebut adalah pemerataan hasil-hasil pembangunan dalam bidang kesempatan berusaha, pendapatan masyarakat dan sekaligus merangsang pertumbuhan lapangan kerja. Dalam rangka mencapai sasaran ini pemerintah mengambil langkah konkrit antara lain dengan mengembangkan usaha kecil dan menengah dengan cara mengatasi salah satu aspek usaha yang penting yaitu aspek pembiayaan.

Berdari tanggal 6 April 1971 berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 1/1971 tanggal 11 Januari 1971, untuk mengemban misi dalam pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) guna menunjang pertumbuhan perekonomian Indonesia. Peran PT. Askrindo (Persero) dalam pemberdayaan UMKM adalah sebagai lembaga penjamin atas kredit yang disalurkan oleh perbankan kepada UMKM.

Sesuai dengan Visi dan Misinya, PT. Askrindo (Persero) senantiasa menjalankan peran dan fungsinya sebagai *Collateral Substitution Institution*, yaitu lembaga penjamin yang menjembatani kesenjangan antara UMKM yang layak namun tidak memiliki agunan cukup untuk memperoleh kredit dengan lembaga keuangan, baik perbankan maupun lembaga non bank (*feasible* tetapi tidak *bankable*).

Sejalan dengan berubahnya waktu, saat ini PT. Askrindo (Persero) memiliki lima lini usaha yaitu Asuransi Kredit Bank, Asuransi Kredit Perdagangan, Surety Bond, Customs Bond dan Asuransi Umum. PT. Askrindo sejak tahun 2007 melaksanakan program pemerintah dalam rangka Inpres 6/2007 atau yang lebih dikenal sebagai penjaminan Kredit Usaha Rakyat (KUR). Dalam pelaksanaannya bersama dengan Askrindo memberikan penjaminan atas kredit yang disalurkan oleh tiga Bank pelaksana yaitu : Bank BRI, Bank BNI dan Bank Mandiri

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia merupakan tulang punggung kekuatan ekonomi yang mampu memberikan kontribusi yang sangat signifikan. Menguatnya permodalan UMKM akan memberikan *multiplier effects* berupa tumbuhnya kegiatan usaha yang diikuti dengan terbukanya lapangan kerja serta meningkatkan nilai usaha. Terciptanya UMKM yang tangguh pada tahap berikutnya mampu memberikan kontribusi dalam menekan angka pengangguran dari kemiskinan di Indonesia.

Askrindo senantiasa mengembangkan sayap usahanya untuk memberikan layanan yang prima, dengan didukung oleh Kantor Cabang berjumlah 60 Kantor yang tersebar di 34 Provinsi seluruh Indonesia.

4.1.2 Visi dan Misi PT. Askrindo

Tahun 2013, merupakan akhir dari Rencana Jangka Panjang Perusahaan (RJPP) periode 2009-2013. Namun dengan memperhatikan tuntutan perkembangan bisnis dan aspirasi internal perusahaan yang berkembang serta kesesuaian lingkup kegiatan perusahaan, maka Direksi didukung oleh Dewan Komisaris kembali menyusun RJPP 2013-2017 dan kemudian telah mendapat pengesahan dari Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) selaku Pemegang Saham PT Askrindo (Persero), melalui Surat Keputusan nomor : S-566/MBU/2013 tentang Pengesahan Rencana Jangka Panjang Perusahaan (RJPP) PT Askrindo (Persero) tahun 2013-2017. Dengan demikian tahun 2013 juga merupakan awal RJPP Perusahaan yang baru. Selaras dengan upaya tersebut, Perusahaan juga telah melakukan perubahan visi dan misinya sehingga aktivitas bisnis Perusahaan menjadi lebih fokus dan terarah. Visi dan Misi baru Perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Visi

“Menjadi Perusahaan Penanggung Risiko yang unggul dengan layanan global guna mendukung perekonomian nasional”

2. Misi

- a. Menjalankan kegiatan usaha penanggung risiko yang mendukung pembangunan ekonomi nasional terutama program Pemerintah dalam pengembangan UMKMK dan usaha korporasi lainnya.
- b. Menjalankan kegiatan usaha penanggung risiko dengan layanan global.
- c. Memberikan manfaat kepada para pemangku kepentingan dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik, Sistem Pengendalian Intern (SPI) dan Manajemen Risiko.

4.1.3 Struktur Organisasi PT. Askrindo

Struktur organisasi memegang saham penting dan tidak boleh diabaikan baik perusahaan swasta, negara, maupun departemen, atau lembaga-lembaga dalam mencapai tujuan perusahaan.

Struktur organisasi merupakan bagian atau kerangka yang terdiri dari bermacam-macam fungsi menurut pola tertentu yang menyatakan adanya urutan, peraturan, wewenang, dan tanggung jawab antara bagian yang ada dalam perusahaan tersebut.

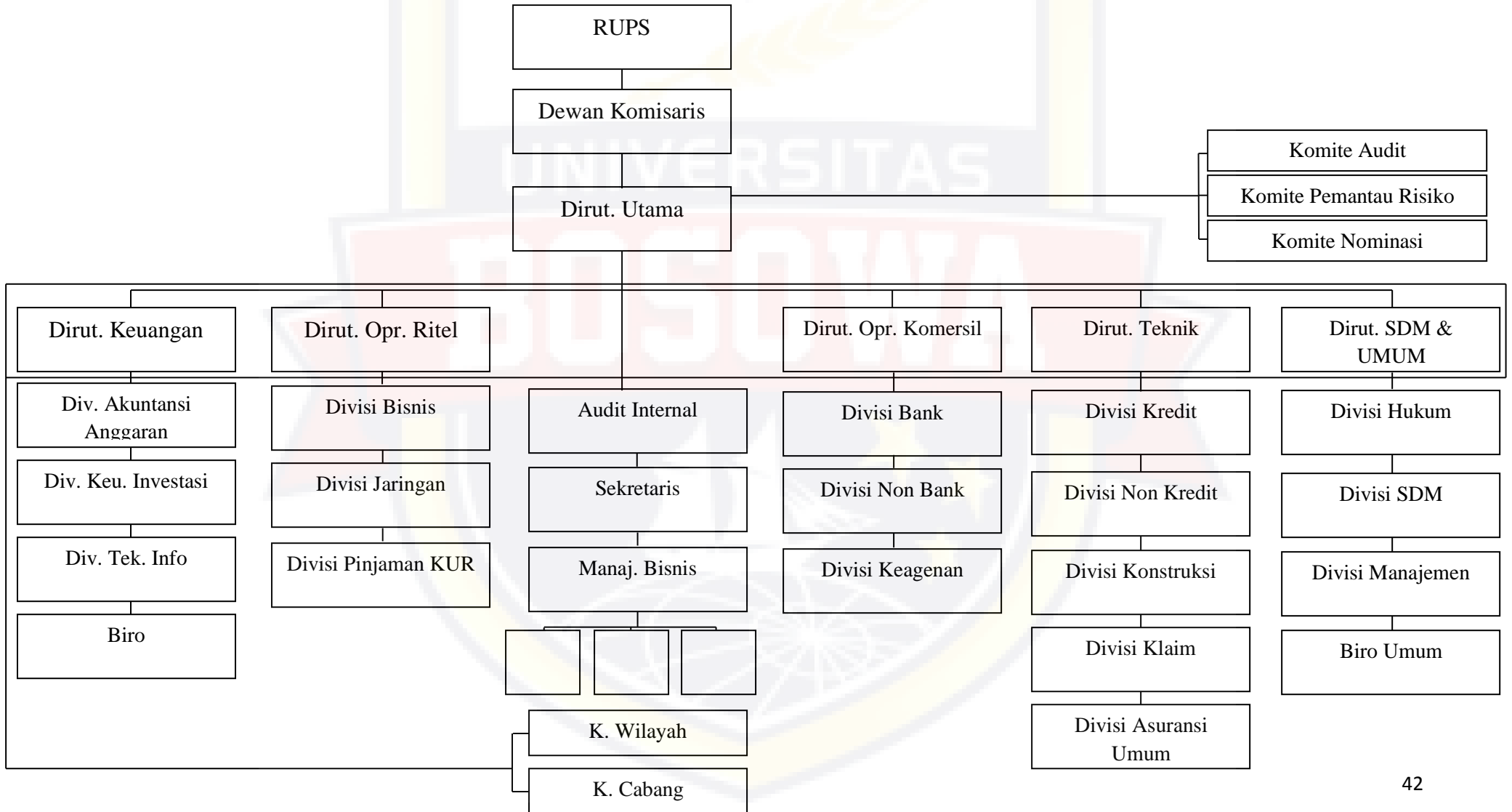
Tanggung jawab yang saling bertentangan dalam pembagian tugas perlu dihindari, tetapi saling melengkapi dalam hal pekerjaan dari dua bagian atau lebih yang disesuaikan dengan pembagian tanggung jawab yang telah ditetapkan menurut pekerjaan masing-masing. Hal tersebut dimaksudkan untuk mencegah terjadinya penyelewengan-

penyelewengan yang mungkin dapat timbul di dalam perusahaan, selain itu struktur organisasi perusahaan juga disebut sebagai alat kontrol yang ditetapkan yang diharapkan dapat membantu peningkatan dinamika pembangunan.

Pola hubungan kerja serta lalu lintas wewenang dan tanggung jawab dapat dibedakan dalam empat struktur organisasi diantaranya yaitu: bentuk organisasi garis/ lini, bentuk organisasi fungsional, bentuk organisasi garis dan staf, dan bentuk organisasi fungsional dan staf.

PT. Askrido menggunakan bentuk Organisasi Garis dan Staf, dimana Staf hanya memberikan bantuan pemikiran, saran-saran, data, informasi, dan pelayanan kepada pimpinan sebagai bahan pertimbangan sedangkan untuk menetapkan keputusan dan kebijaksanaan berada di tangan pimpinan. Keuntungan dari struktur organisasi ini yaitu keputusan bisa lebih baik karena telah dipikirkan oleh sekelompok orang.

**GAMBAR 4.2
STRUKTUR ORGANISASI
PT. ASKRINDO (PERSERO)**



4.1.4 Uraian Tugas

1. Dewan Komisaris

- a. Memimpin dan mengurus perseroan sesuai dengan tujuan perseroan dan senantiasa meningkatkan efisiensi dan efektivitas perseroan.
- b. Menguasai, memelihara, dan mengurus kekayaan perseroan.
- c. Mendorong mobilitas seluruh jajaran perusahaan.
- d. Mengkoordinasi seluruh kegiatan dalam perusahaan. Agar berjalan sesuai sasaran / tujuan.
- e. Menetapkan tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang seluruh jajaran perusahaan.

2. Direktur Utama

Tugas dan Tanggung Jawab Direktur Utama tertuang dalam UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, yaitu:

- a. Memimpin perusahaan dengan membuat kebijakan-kebijakan perusahaan
- b. Memilih, menentukan, mengawasi pekerjaan karyawan
- c. Menyetujui anggaran tahunan perusahaan dan melaporkan laporan pada pemegang saham

3. Direktur Keuangan

- a. Menyelenggarakan hal-hal yang menyangkut perencanaan anggaran perusahaan

b. Mengatur kebijakan tentang administrasi dan penguasaan uang perusahaan

c. Menyusun kebijakan/ strategi pengadaan

d. Menyelenggarakan hal-hal- yang menyangkut kebijakan perusahaan dan hukum serta perpajakan.

4. Direktur Operasional

a. Merencanakan, melaksanakan dan mengawasi seluruh pelaksanaan operasional perusahaan.

b. Membuat standar perusahaan mengenai semua proses operasional, produksi, proyek dan kualitas hasil produksi.

c. Membuat strategi dalam pemenuhan target perusahaan dan cara mencapai target tersebut

d. Membantu tugas-tugas direktur utama

e. Mengecek, mengawasi dan menentukan semua kebutuhan dalam proses operasional perusahaan

f. Merencanakan, menentukan, mengawasi, mengambil keputusan dan mengkoordinasi dalam hal keuangan untuk kebutuhan operasional perusahaan

g. Mengawasi seluruh karyawan apakah tugas yang dilakukan sesuai dengan standar operasional perusahaan

h. Bertanggung jawab pada pengembangan kualitas produk ataupun karyawan

- i. Membuat laporan kegiatan untuk diberikan kepada direktur utama
 - j. Bertanggung jawab pada proses operasional, produksi, proyek dan kualitas hasil produksi
5. Sumber Daya Manusia (SDM)
- a. Menyelenggarakan kegiatan tentang (SDM) menyangkut pengadaan SDM, pemeliharaan SDM, dan pengembangan SDM.
 - b. Mengkoordinir dan mengurus proyek-proyek pengembangan.
 - c. Mengusahakan suatu nilai tambah secara konsisten dari asset perusahaan.
 - d. Meningkatkan volume dan hasil serta kualitas usaha.

4.2 Deskripsi Data

1. Laporan keuangan perusahaan

Dalam praktiknya laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara serampangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti. Dan merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya pada suatu periode tertentu. Hal yang dilaporkan kemudian dianalisis sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini.

Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini

adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali. Disamping itu, dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut.

Dengan mengetahui kondisi terkini perusahaan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan mendalam, akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak. Pada akhirnya bagi pihak pemilik dan manajemen, dengan mengetahui posisi keuangan dapat merencanakan dan mengambil keputusan yang tepat tentang apa yang harus dilakukan ke depan. Perencanaan kedepan dengan cara menutupi kelemahan yang ada, mempertahankan posisi yang sudah sesuai dengan yang diinginkan dan berupaya untuk meningkatkan lagi kekuatan yang sudah diperolehnya selama ini.

Seperti halnya PT. (Persero) Asuransi Kredit Indonesia atau PT Askrimdo (Persero) merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam asuransi/penjaminan, tidak dapat dipisahkan dari pembangunan ekonomi Bangsa dan Negara Republik Indonesia., tentunya dalam meningkatkan kinerja keuangan diperlukan penyusunan Neraca dan Laporan Laba/ Rugi perusahaan yang kemudian

dapat dianalisis untuk mengetahui seberapa besar perkembangan yang terjadi sampai saat ini.

2. Penilaian kinerja berdasarkan rasio keuangan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada laporan keuangan PT Askrido (Persero) yang terangkum dalam laporan Neraca dan Laporan Laba/ Rugi selama tiga periode yakni tahun 2015, 2016, dan 2017 seperti pada tabel diatas, maka dapat dihitung rasio keuangannya sebagai berikut :

a. Rasio Likuiditas

1. Rasio Lancar

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar (Current assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

$$\text{Current Ratio 2015} = \frac{32.276.170.422}{1.273.062.614} = 25,35$$

$$\text{Current Ratio 2016} = \frac{106.170.795.334}{1.470.041.370} = 72,22$$

$$\text{Current Ratio 2017} = \frac{80.143.366.552}{1.433.658.517} = 55,90$$

2. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas + Bank + Efek + Piutang}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

$$\text{Quick Ratio 2015} = \frac{114.879.766}{1.273.062.614} = 0,09$$

$$\text{Quick Ratio 2016} = \frac{69.424.595.612}{1.470.041.370} = 47,22$$

$$\text{Quick Ratio } 2017 = \frac{54.203.417.866}{1.433.658.517} = 37,80$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

$$\text{Cash Ratio } 2015 = \frac{90.768.862}{1.273.062.614} = 0,07$$

$$\text{Cash Ratio } 2016 = \frac{53.567.096.193}{1.470.041.370} = 36,43$$

$$\text{Cash Ratio } 2017 = \frac{45.282.128.361}{1.433.658.517} = 31,58$$

b. Rasio Solvabilitas

1. *Debet to Assets Ratio*

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total debts}}{\text{Total assets}}$$

$$\text{Debt to Asset Ratio } 2015 = \frac{1.274.292.751}{34.238.070.904} = 0,03$$

$$\text{Debt to Asset Ratio } 2016 = \frac{1.471.271.507}{113.820.479.031} = 0,01$$

$$\text{Debt to Asset Ratio } 2017 = \frac{1.434.888.654}{89.829.168.835} = 0,01$$

2. *Debet to Equity Ratio*

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total debts}}{\text{Equity}}$$

$$\text{Debt to Equity Ratio } 2015 = \frac{1.274.292.751}{219.992.360} = 5,79$$

$$\text{Debt to Equity Ratio } 2016 = \frac{1.471.271.507}{241.802.406} = 6,08$$

$$\text{Debt to Equity Ratio 2017} = \frac{1.434.888.654}{209.928.640} = 6,83$$

3. Long Term debet to Equity Ratio (LTDtER)

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Equity}}$$

$$\text{LTDtER 2015} = \frac{1.230.137}{209.928.640} = 0,00$$

$$\text{LTDtER 2016} = \frac{1.230.137}{241.802.406} = 0,00$$

$$\text{LTDtER 2017} = \frac{1.230.137}{219.992.360} = 0,00$$

c. Rasio profitabilitas

1. Profit Margin

a. Untuk Margin Laba Kotor

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{harga pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

$$\text{Profit Margin 2015} = \frac{500.055.979 - 455.390.560}{500.055.979}$$

$$= \frac{44.665.419}{500.055.979} = 0,08$$

$$\text{Profit Margin 2016} = \frac{400.636.356 - 364.845.842}{400.636.356}$$

$$= \frac{35.790.514}{400.636.356} = 0,08$$

$$\text{Profit Margin 2017} = \frac{400.236.221 - 320.384.810}{400.236.221}$$

$$= \frac{79.851.411}{400.236.221} = 0,19$$

b. Untuk Margin Laba Bersih

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning after interest and tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

$$\text{Net Profit Margin 2015} = \frac{(24.977.138)}{400.236.221} = 0,06$$

$$\text{Net Profit Margin 2016} = \frac{(46.289.471)}{400.636.356} = 0,11$$

$$\text{Net Profit Margin 2017} = \frac{(13.952.810)}{500.055.979} = 0,02$$

2. Return On Investment (ROI)

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Earning after interest and tax (EAIT)}}{\text{Total assets}}$$

$$\text{Return On Investment 2015} = \frac{(24.977.138)}{34.238.070.904} = 0,00$$

$$\text{Return On Investment 2016} = \frac{(46.289.471)}{113.820.479.031} = 0,00$$

$$\text{Return On Investment 2017} = \frac{(13.952.810)}{89.829.168.835} = 0,00$$

1. Return On Equity (ROE)

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning after interest and tax (EAIT)}}{\text{Equity}}$$

$$\text{Return On Equity 2015} = \frac{(24.977.138)}{219.992.360} = 0,11$$

$$\text{Return On Equity 2016} = \frac{(46.289.471)}{241.802.406} = 0,19$$

$$\text{Return On Equity 2017} = \frac{(13.952.810)}{209.928.640} = 0,06$$

Beriku ini tabel hasil perhitungan Analisis kinerja pada PT Askrindo (Persero) berdasarkan Keputusan Menteri (KEPMEN) Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Nomor 100 Tahun 2002 pada tahun 2015 – 2017.

Tabel. 4.11
Hasil Perhitungan Analisa Kinerja Aspek Keuangan
PT Askrindo (Persero) Berdasarkan Keputusan
Menteri BUMN No. 100 Tahun 2002
Pada Tahun 2015

No	Keterangan	Tahun 2015	
		Nilai Rasio (%)	Skor Kinerja
1	<i>ROE</i>	0,11	20
2	<i>ROI</i>	0,00	15
3	<i>Cash Ratio</i>	0,07	5
4	<i>Current Ratio</i>	25,35	5
5	<i>Debt to Asset Ratio</i>	0,03	5
6	<i>Debt to Equity Ratio</i>	5,79	5
7	<i>Profit Margin</i>	0,08	5
8	<i>Net Profit Margin</i>	0,06	5
Total Nilai PT Askrindo (Persero)		31,49	
Rasio Tingkat Kesehatan PT Askrindo (Persero) Tahun 2015 = Total Nilai : 50 %		62,98	65
Kategori Tingkat Kesehatan PT Askrindo (Persero) Tahun 2015		A	

Sumber : PT Askrindo (Persero) data sudah diolah.

Berdasarkan hasil analisa yang terlihat pada tabel 4.11 tersebut di atas, diketahui bahwa kesehatan keuangan PT Askrindo (Persero) Makassar berdasarkan Keputusan Menteri (KEPMEN) Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Nomor 100 Tahun 2002 pada tahun 2015 berada pada kalsifikasi sehat.

Tabel. 4.12
Hasil Perhitungan Analisa Kinerja Aspek Keuangan
PT Askrindo (Persero) Berdasarkan Keputusan
Menteri BUMN No. 100 Tahun 2002
Pada Tahun 2016

No	Keterangan	Tahun 2015	
		Nilai Rasio (%)	Skor Kinerja
1	<i>ROE</i>	0,19	20
2	<i>ROI</i>	0,00	15
3	<i>Cash Ratio</i>	36,43	5
4	<i>Current Ratio</i>	72,22	5
5	<i>Debt to Asset Ratio</i>	0,01	5
6	<i>Debt to Equity Ratio</i>	6,08	5
7	<i>Profit Margin</i>	0,08	5
8	<i>Net Profit Margin</i>	0,11	5
Total Nilai PT Askrindo (Persero)		115,12	
Rasio Tingkat Kesehatan PT Askrindo (Persero) Tahun 2015 = Total Nilai : 50 %		230,24	65
Kategori Tingkat Kesehatan PT Askrindo (Persero) Tahun 2016		AAA	

Sumber : PT Askrindo (Persero) data sudah diolah.

Berdasarkan hasil analisa yang terlihat pada tabel 4.12 tersebut di atas, diketahui bahwa kesehatan keuangan PT Askrindo (Persero) berdasarkan Keputusan Menteri (KEPMEN) Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Nomor 100 Tahun 2002 pada tahun 2016 berada pada kalsifikasi sehat.

Tabel. 4.13
Hasil Perhitungan Analisa Kinerja Aspek Keuangan
PT Askrindo (Persero) Berdasarkan Keputusan
Menteri BUMN No. 100 Tahun 2002
Pada Tahun 2017

No	Keterangan	Tahun 2017	
		Nilai Rasio (%)	Skor Kinerja
1	<i>ROE</i>	0,06	20
2	<i>ROI</i>	0,00	15
3	<i>Cash Ratio</i>	31,58	5
4	<i>Current Ratio</i>	55,90	5
5	<i>Debt to Asset Ratio</i>	0,01	5
6	<i>Debt to Equity Ratio</i>	6,83	5
7	<i>Profit Margin</i>	0,19	5
8	<i>Net Profit Margin</i>	0,02	5
Total Nilai PT Askrindo XVI (Persero)		94,59	
Rasio Tingkat Kesehatan PT Askrindo (Persero) Tahun 2017 = Total Nilai : 50 %		189,18	65
Kategori Tingkat Kesehatan PT Askrindo (Persero) Tahun 2017		AA	

Sumber : PT Askrindo (Persero) data sudah diolah.

Berdasarkan hasil analisa yang terlihat pada tabel 4.13 tersebut diatas, diketahui bahwa kesehatan keuangan PT Askrindo (Persero) berdasarkan keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100 Tahun 2002 pada tahun 2017 berada pada kalsifikasi sehat.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan rasio keuangan terhadap laporan keuangan pada PT Askrindo (Persero), selanjutnya dapat dilakukan analisis sebagai berikut:

1. *Rasio Likuiditas*

Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur laporan keuangan PT Askrido (Persero) Makassar dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo atau segera dilunasi.

Rasio sangat lancar (*Current ratio*) adalah perbandingan antara harta lancar dengan kewajiban lancar pada tahun 2015 menunjukkan angka rasio 25,35 yang berarti 25,35 : 1, artinya setiap Rp 1,- kewajiban lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 25,35 dan tahun 2016 menunjukkan angka sebesar 72,22 berartinya 72,22 : 1 artinya setiap Rp 1,- Kewajiban lancar dijamin Rp 72,22 aktiva lancar demikian juga di tahun 2017 ratio menunjukkan angka 55,90 berarti setiap Rp 1,- kewajiban lancar dijamin Rp 55,90 aktiva lancar.

Adapun peningkatan *likuiditas* dari tahun 2015 sampai tahun 2016 yaitu sebesar 46,87%. Namun demikian hal mempengaruhi keadaan perusahaan karena di tahun 2017 tingkat likuiditas menurun sebesar 66,54%.

Uraian penjelasan diatas menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan baik karena seperti diketahui bahwa ukuran yang cukup baik atau dianggap memuaskan bagi perusahaan yaitu apabila hasil perhitungan *Current Ratio* (Rasio lancar) minimal Rp 2,- artinya 2 : 1 yang menunjukkan setiap Rp 1,- kewajiban lancar dijamin Rp 2,- kewajiban lancar. Hasil perhitungan *Current Ratio* berdasarkan

Laporan Neraca pada tahun 2015, 2016, dan 2017 mencapai standar ukuran yang memuaskan.

Berdasarkan Keputusan Menteri (KEPMEN) Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Nomor: KEP 100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan badan usaha milik negara penilaian kinerja perusahaan BUMN, bahwa perhitungan *Current ratio* dinyatakan sehat.

Rasio sangat lancar (*Quick Ratio*) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

Hasil perhitungan *Quick Ratio* berdasarkan analisis perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tahun 2015 angka rasio adalah 0,09. Pada tahun 2016 angka rasio menunjukkan kenaikan sebesar 47,21% menjadi 47,22. Pada tahun 2017 angka rasio menurun menunjukkan penurunan sebesar 9,42% menjadi 37,80.

Keadaan tersebut menunjukkan perusahaan kurang baik karena hasil perhitungan rasionya mengalami penurunan. Hal ini menyebabkan perusahaan harus menjual persediaannya untuk melunasi pembayaran utang lancar, padahal menjual persediaan untuk harga yang normal

relatif sulit, kecuali perusahaan menjual di bawah harga pasar, yang tentunya bagi perusahaan jelas menambah kerugian.

Berdasarkan Keputusan Menteri (KEPMEN) Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Nomor: KEP 100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan badan usaha milik negara penilaian kinerja perusahaan BUMN, bahwa perhitungan *Quick Ratio* dinyatakan tidak sehat

Cash Ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang yang benar-benar siap untuk digunakan untuk membayar utang lancar

Dari hasil analisis dapat dilihat bahwa pada tahun 2015 angka rasio sebesar 0,07 dan mengalami kenaikan pada tahun 2016 sebesar 36,36% menjadi 36,43. Ditahun 2017 angka rasio juga mengalami penurunan sebesar 4,85% menjadi 31,58. Keadaan ini menunjukkan bahwa selama satu periode kas perusahaan mengalami penurunan dan itu artinya keadaan perusahaan kurang baik. Apalagi selama satu periode tersebut analisis *cash ratio* menunjukkan nilai utang lancar lebih besar dari kas yang ada di perusahaan. Padahal sebenarnya rasio ini dapat memperlihatkan kemampuan perusahaan sesungguhnya dalam membayar utang lancarnya.

Tahun 2015 Kas dan Setara Kas menunjukkan angka Rp 32.276.170.422,- dan utang lancar Rp 1.273.062.614,- .Adapun tahun 2016 Kas dan Setera Kas adalah sebesar Rp106.170.795.334,- dan

utang lancarnya Rp 1.470.041.370,-. Sedangkan Kas dan Setara Kas ditahun 2017 adalah sebesar Rp89.829.168.835,- dan utang lancarnya adalah sebesar Rp1.433.658.517,-. Ini menunjukkan bahwa Kas dan Setara Kas yang dimiliki PT Askrindo (Persero) selama tiga periode tersebut dapat menutupi utang lancarnya.

Berdasarkan Keputusan Menteri (KEPMEN) Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Nomor: KEP 100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan badan usaha milik negara penilaian kinerja perusahaan BUMN, bahwa perhitungan *Cash Ratio* dinyatakan sehat.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh aktiva PT Askrindo (Persero) dibiayai oleh utang. rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para penerima pinjaman.

Debt to Assets Ratio (Rasio Utang) merupakan perbandingan total aktiva dengan total utang. Rasio ini menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang.

Hasil analisis *Debt to Assets Ratio* yang dilakukan berdasarkan laporan keuangan pada PT Askrindo (Persero) pada tahun 2015 sebesar 0,03 dan pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 0,01. Begitupun pada tahun 2017 menunjukkan angka rasio sebesar 0,01.

Hal ini berarti perusahaan sepenuhnya dibiayai oleh utang. Karena ditahun 2015 angka rasio sebesar 0,03 berarti 0,03 : 1 maksudnya setiap Rp 1,- pendanaan perusahaan Rp 0,01 dibiayai oleh

utang. Demikian juga ditahun 2016 angka rasio sebesar 0,01 berarti 0,01 : 1 artinya Setiap Rp 1,- pendanaan perusahaan Rp 0,01,- dibiayai oleh utang. Hal yang serupa juga terjadi di tahun 2017, angka rasio sebesar 0,01 berarti 0,01 : 1 yang maksudnya adalah setiap Rp 1,- pendanaan perusahaan Rp 0,03,- dibiayai oleh utang.

Bagi perusahaan keadaan tersebut sangat mengkhawatirkan karena selama tiga periode *Debt to Assets Ratio* selalu menunjukkan hampir tidak ada peningkatan. Kondisi ini akan sangat menyulitkan bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

Berdasarkan Keputusan Menteri (KEPMEN) Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Nomor: KEP 100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan badan usaha milik negara penilaian kinerja perusahaan BUMN, bahwa perhitungan *Debt to Assets Ratio* dinyatakan sangat tidak sehat.

Debt to Equity Ratio Merupakan perbandingan antara total utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibanya. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang.

Berdasarkan rasio ini pada tahun 2015 angka rasio adalah sebesar 5,79, tahun 2016 sebesar 6,08 dan tahun 2017 sebesar 6,83. Angka

yang di peroleh selama tiga periode tersebut meningkat dikarenakan nilai ekuitas perusahaan cukup untuk menutupi utang perusahaan. Hal ini karena untuk tiga tahun tersebut perusahaan mengalami keuntungan yang mengakibatkan modal melebihi modal dasar yang disetor pada periode-periode sebelumnya, sehingga saldo modal pada tiga periode tersebut terjadi penurunan.

Namun demikian perlu diperhatikan bahwa selama tiga periode tersebut *Debt to Equity Ratio* menunjukkan adanya peningkatan yang terjadi di tahun 2015 dan 2016 sampai dengan tahun 2017. Masing-masing adalah sebagai berikut : dari tahun 2015 sampai tahun 2016 terjadi peningkatan 0,29% , kemudian di tahun 2017 terjadi peningkatan 0,75%. Ini menunjukkan bahwa ada peningkatan yang sangat signifikan dalam penjaminan utang perusahaan. Selain itu kondisi ini juga berarti arus kas pada perusahaan masih stabil.

Berdasarkan Keputusan Menteri (KEPMEN) Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Nomor: KEP 100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) penilaian kinerja perusahaan BUMN, bahwa perhitungan *Debt to Equity Ratio* dinyatakan sehat.

Long Term Debt to Equity Ratio bertujuan untuk mengukur seberapa besar modal sendiri yang di jadikan jaminan utang jangka panjang.

Hasil *Long Term Debt to Equity Ratio* pada tahun 2015 menunjukkan angka 0,00. Ditahun 2016 menunjukkan nilai 0,00. Pada tahun 2017 sebesar 0,00.

Sama seperti pada *Debt to Equity Ratio*, angka minus pada tiga periode tersebut dikarenakan kerugian yang dialami perusahaan yang mengakibatkan berkurangnya modal sampai tidak mampu lagi menutupi utang jangka panjangnya.

Berdasarkan Keputusan Menteri (KEPMEN) Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Nomor: KEP 100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) penilaian kinerja perusahaan BUMN, bahwa perhitungan *Long Term Debt to Equity Ratio* dinyatakan tidak sehat

3. Rasio profitabilitas

Rasio *Profitabilitas* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan. Tujuan dilakukannya pengukuran dengan rasio ini yaitu agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Profit Margin Untuk Margin Laba Kotor merupakan rasio yang menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan. Angka yang ditunjukkan pada tahun 2015 adalah 0,08. Pada tahun 2016 profit

margin sebesar 0,08. Pada tahun 2017 profit margin terjadi peningkatan 0,11% sehingga profit margin menjadi 0,19.

Profit Margin Untuk Laba Bersih merupakan alat ukur yang menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Margin ini menunjukkan perbandingan laba bersih dengan penjualan.

Margin laba bersih pada tahun 2015 adalah sebesar 0,08. Di tahun 2016 angka tidak mengalami perubahan 0,08. Keadaan seperti ini kurang baik bagi perusahaan karena penjualan yang diperoleh pada periode tersebut tidak mampu menutupi kerugian yang dialami perusahaan. Minimnya angka margin serta rendahnya tingkat pertumbuhan perlu dicari tahu penyebabnya karena sangat membahayakan bagi perusahaan. Tahun 2017 Profit Margin terjadi peningkatan meskipun hal ini cukup kecil.

Berdasarkan Keputusan Menteri (KEPMEN) Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Nomor: KEP 100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan Badan Usaha Milik Negara penilaian kinerja perusahaan BUMN, bahwa perhitungan *profit margin* dinyatakan tidak sehat.

Return On Investment (ROI) ratio merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya karena hasil dari perhitungan rasio ini menunjukkan pengembalian atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Di samping itu, hasil

pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Perhitungan *ROI* di tahun 2015 sangat rendah yaitu sebesar 0,00 sedangkan ditahun 2016 menunjukkan angka yang tidak mengalami perubahan sebesar 0,00 sampai dengan pada tahun 2017 tetap pada angka 0,00. Rendahnya rasio ini disebabkan rendahnya margin laba seperti diketahui bahwa selama tiga periode perusahaan mengalami kerugian.

Berdasarkan Keputusan Menteri (KEPMEN) Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Nomor: KEP 100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan Badan Usaha Milik Negara penilaian kinerja perusahaan BUMN, bahwa perhitungan *ROI* dinyatakan tidak sehat.

Return On Equity (ROE) Ratio merupakan alat ukur yang menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Artinya rasio ini dapat memperlihatkan seberapa kuat posisi pemilik perusahaan karena rasio ini dapat mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pihak yang telah menanamkan modalnya dalam perusahaan ini.

Pada tahun 2015 *ROE* perusahaan adalah 0,11 sedangkan di tahun 2016 angka *ROE* meningkat 0,8% menjadi 0,19 dan terjadi penurunan pada tahun 2017 sebesar 0,13% menjadi 0,06. Hal ini menunjukkan bahwa dari tahun 2015 sampai 2017 pengelolaan modal didalam perusahaan kurang efektif. Dan usaha-usaha yang perlu dilakukan oleh perusahaan antara lain menurunkan beban dan biaya operasi. Oleh

karenanya perlu dipertimbangkan untuk tetap konsisten dalam usaha-usaha pemasaran untuk meningkatkan volume penjualan dan memperluas pangsa pasar.

Berdasarkan Keputusan Menteri (KEPMEN) Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Nomor: KEP 100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan Badan Usaha Milik Negara penilaian kinerja perusahaan BUMN, bahwa perhitungan *ROE* dinyatakan tidak sehat.

UNIVERSITAS

BOSOWA



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Hasil perhitungan untuk Rasio Likuiditas tidak menunjukkan kemajuan yang baik. Kalaupun ada, hasilnya sangat tidak maksimal karena angka yang diperoleh masih dibawah standar. Itu berarti perusahaan dalam keadaan *illikuid*. Dan keadaan ini akan sangat mengganggu hubungan baik antara perusahaan dan kreditor yang pada akhirnya perusahaan akan memperoleh krisis kepercayaan dari berbagai pihak yang selama ini membantu kelancaran usahanya.
2. Rasio *Solvabilitas* perusahaan menunjukkan sedikit peningkatan. Namun, hal tersebut belum dapat membuat keadaan perusahaan menjadi lebih baik karena dari hasil analisis tiga jenis rasio *solvabilitas* yang telah dilakukan angkanya masih dibawah standar. Hal tersebut dapat dilihat dari angka minus yang diperoleh dari hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* dan *Long Term Debt to Equity Ratio*.
3. Dari keempat rasio yang telah dianalisis, Rasio *Profitabilitas* menunjukkan hasil yang paling buruk. Hal ini dikarenakan kerugian yang dialami oleh perusahaan secara terus-menerus dan juga karena perusahaan belum mampu mengontrol biaya-biaya dengan baik.

Intinya sejauh ini kinerja PT Askrimdo (Persero) ditinjau dari rasio keuangan dan kemudian dibandingkan dengan Penilaian berdasarkan Keputusan Menteri (KEPMEN) Badan Usaha Milik Negara (BUMN) No Kep-100/MBU/2002 masih belum efektif.

B. Saran

Dari kesimpulan diatas, berikut ini adalah beberapa hal yang disarankan oleh penulis :

1. Sebaiknya manajemen perusahaan harus segera mencari cara untuk menekan biaya yang menyebabkan kerugian pada perusahaan yang kemudian mengakibatkan tingginya jumlah utang perusahaan. Salah satu caranya dengan membuat anggaran biaya yang lebih baik, sehingga pengolahan laporan keuangannya dapat sesuai dengan Keputusan Menteri (KEPMEN) Badan Usaha Milik Negara (BUMN) No Kep-100/MBU/2002.
2. Sebaiknya perusahaan harus mampu mengelola dan memanfaatkan aset yang dimiliki. Dengan begitu perusahaan diharapkan dapat lebih produktif sehingga pengolahan laporan keuangannya dapat sesuai dengan Keputusan Menteri (KEPMEN) Badan Usaha Milik Negara (BUMN) No Kep-100/MBU/2002.
3. Pada rasio aktivitas perusahaan sebaiknya memperbaiki atau meningkatkan lagi di masa-masa mendatang khususnya pada rasio piutang dan rasio perputaran modal kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsono. 2005. **Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan**. Andi. Yogyakarta.
- Fahmi. 2012. **Analisis Laporan Keuangan**. Cetakan Ke-2. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2011. **Analisis Laporan Keuangan**. Bandung: Alfabeta.
- Harahap. 2015. **Analisis Kritis atas Laporan Keuangan**. Edisi 1-10. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. 2009. **Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan**. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hery. 2015. **Analisis Laporan Keuangan**. Edisi 1. Yogyakarta: *Center For Academic Publishing Services*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. **Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan**. Jakarta: Salemba.
- Jumingan. 2005. **Analisis Laporan Keuangan**. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kasmir. 2016. **Analisis Laporan Keuangan**. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2012. **Analisis Laporan Keuangan**. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Mamduh. 2007. **Analisis Laporan Keuangan. Edisi Kedua**. Yogyakarta : UPP AMP-YKPN.
- Munawir. 2012. *Analisis Informasi Keuangan*, Liberty, Yogyakarta.
- _____. 2010. **Analisa Laporan Keuangan**. Yogyakarta: Liberty.
- Purba. 2010. **Sastra Indonesia Kontemporer**. yogyakarta: graha Ilmu.
- Rudianto. 2013. **Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis**. Jakarta: Erlangga
- Subramanyam. 2012. **Analisis Laporan Keuangan**. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiono dan Untung. 2008. **Panduan Praktis dan Dasar Analisis Laporan Keuangan**. Grasindo: Jakarta.

Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002 Tanggal 4 Juni 2002.

Syamsuddin. 2011. **Manajemen Keuangan Perusahaan**. Jakarta: Rajawali Pers.

Zaki. 2010. **Sistem Akuntansi Penyusunan Prosedur dan Metode**. Edisi 5. Yogyakarta : BPPE.

Wild. 2005. **Financial Statement Analysis**. Edisi 8, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta.

